BAB II
MENDIDIK ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN

2.1. Pendidikan Pralahir

Para pakar kesehatan menyatakan bahwa stimulasi dan nutrisi di masa kehamilan, penting untuk dilakukan. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa potensi kecerdaasan seorang anak dipengaruhi dua faktor utama, genetik dan lingkungan selama dalam kandungan.

Menurut Van de Carr dan Lehrer (1988), pendidikan pralahir menunjukan bahwa saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang cukup baik. Waktu sebelum bayi dilahirkan adalah saat yang terbaik untuk memulai komunikasi dengan bayi. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ibu kembangkan selama masa komunikasi pralahir akan berlangsung sepanjang masa kanak-kanak dan seterusnya.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukan beberapa hal ini pada bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir yang dikutip dari buku Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan:

1. Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada usia sekitar lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulasi dan latihan-latihan intetelektual dapat meningkatkan kemampuan mental bayi.
2. Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar.
3. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan mereka dan lebih siap untuk menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan.

4. Para orangtua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada, dan bahagia.

Selain pada bayi normal, pendidikan pralahir pun dapat dilakukan bagi bayi-bayi prematur, tetapi khusus bagi bayi-bayi prematur terdapat pertimbangan-pertimbangan medis, orang tua dapat menanyakan kepada dokter debelum melaksanakan program pendidikan pralahir untuk bayi prematur.

Seorang peneliti program-program pendidikan pralahir, Elvidina Adamson-Marcedo of Sterling, Inggris, telah menggunakan pijatan pada bayi-bayi yang lahir saat usia kandungan baru 32-34 minggu, suatu teknik yang serupa dengan beberapa pengalaman sensor primer (tekanan, usapan, belaian, dan tekanan).

Menurut Carr dan Lehrer (2008) penelitian terakhir yang dilakukan oleh Ruth T. Gross dari The Infant Health and Development Program, Stamford University, menunjukan bahwa ketika bayi-bayi prematur dilibatkan dalam permainan-permainan stimulasi dini di rumah, tiga tahun kemudian kecerdasan mereka dapat mencapai 13 poin lebih tinggi dari pada teman-teman mereka yang lahir prematur dan tidak menerima stimulasi. Penelitian ini melibatkan 985 bayi dan merupakan penelitian terbesar dalam jenisnya.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari program pendidikan pralahir yang diberikan kepada bayi, seperti bayi yang mendapat stimulasi sebelum lahir biasanya lebih penuh perhatian (terutama terhadap orang tua mereka) dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini karena selama berbulan-bulan sebelum bayi dilahirkan, bayi balajar mengenali pola-pola suara tertentu sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perilakunya.

Selain lebih memperhatikan, bayi yang mendapat stimulus sebelum lahir akan lebih cerdas dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat stimulus saat dalam kandungan (Ramey, 2008)

Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir menjadi lebih cerdas. Marion Diamond dari University of California, Barkeley, melakukan analisis *postmortem* terhadap otak Einstein. Hasilnya menunujukan bahwa Einstein mempunyai lebih banyak struktur sel dari pada biasanya di daerah otak yang mengendalikan proses pemikiran. Walaupun tidak ada bukti bahwa orang tua Einstein melakukan stimulasi pralahir kepada Einstein, Diamond merasa bahwa perkembangan otak yang lebih besar, seperti yang ditemukan pada binatang-binatang percobaan yang mendapatkan stimulasi pralahir, adalah efek seorang ibu yang sehat dan aktif terhadap bayi yang sedang berkembang. Hormon-hormon yang merangsang otak bayi tampaknya lebih mudah melewati plasenta jika sang ibu aktif, sehat, dan dalam lingkungan yang memberikan stimulasi.

Bayi yang mendapat program pendidikan pralahir pun akan merasa nyaman dikelilingi suara-suara, bunyi, musik yang sudah dikenalinya setelah ia dilahirkan. Selain itu, anggota keluarga lain akan lebih akrab dengan bayi sebelum kelahirannya dan tidak akan merasa terancam dengan banyaknya waktu yang orang tua habiskan bersama bayi setelah bayi dilahirkan.

2.1.1. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Pralahir

Ada delapan prinsip dasar yang membentuk pondasi filosofi dan prosedur Pendidikan Pralahir, diantaranya:

1. **Prinsip Kerja Sama**

   Permainan-permainan belajar dan latihan-latihan stimulasi membantu orangtua dan anggota keluarga lain belajar bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bayi sebelum bayi dilahirkan sehingga mereka mengetahui bagaimana bekerja sama setelah bayi lahir. Latihan-latihan pralahir dapat meningkatkan kerja sama seluruh anggota keluarga yang ikut serta.

2. **Prinsip Ikatan Cinta Pralahir**

   Latihan-latihan pendidikan pralahir membantu mempersiapkan orangtua untuk menerima bayinya. Para psikolog dahulu berpendapat bahwa ikatan tidak akan terjalin sebelum bayi dilahirkan. Akan tetapi, dengan memainkan permainan-permainan belajar dan melakukan latihan-latihan, orang tua khusunya ibu dapat mengungkapkan dan mengembangkan ikatan cinta sebelum dilahirkan.

3. **Prinsip Stimulasi Pralahir**

   Seorang bayi belajar dari stimulasi. Sudah jelas bagi setiap orang tua baru bahwa stimulasi indra pendengaran seperti suara ibu, stimulasi indra peraba seperti gelitik, dan stimulasi indra penglihatan seperti gerakan dan warna-warni menjadi kesukaan bayi setiap hari dalam perkembangan kehidupannya. Latihan-latihan pendidikan pralahir memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Banyak bukti ilmiah yang menunjukan bahwa kegiatan semacam itu membantu otak bayi menjadi lebih efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan. Masa pertumbuhan

maksimal otak bayi terjadi sebelum kelahiran sampai bayi berusia kira-kira dua tahun.

4. **Prinsip Kesadaran Pralahir**

   Latihan-latihan pendidikan pralahir memiliki potensi mengajarkan bayi untuk menyadari bahwa tindakannya mempunyai efek. Dalam permainan bayi menendang, misalnya, ketika bayi menendang perut ibu di satu tempat, tangan ibu balas menekan di tempat yang sama. Kenyataan bahwa bentuk stimulasi lingkungan ini dapat diajarkan sebelum kelahiran mempunyai potensi besar dalam mempercepat bayi belajar tentang sebab akibat setelah bayi dilahirkan.

5. **Prinsip Kecerdasan**

   Kecerdasan berkembang dari rasa tertarik pada hal yang terjadi dan mengapa terjadi. Program pendidikan pralahir mencakup latihan-latihan untuk menarik minat bayi yang sedang berkembang terhadap sensasi dan urutan yang dapat dipahami sebelum dilahirkan. Setelah lahir, bayi mungkin akan penuh perhatian, artinya ia telah mulai mengembangkan kecerdasannya.

6. **Prinsip Mengembangkan Kebiasaan-kebiasaan Baik**

   Ibu mulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berbicara dengan jelas kepada bayi, mengharapkan bayi menanggapi, dan mengulang latihan-latihan pendidikan pralahir dengan perasaan senang. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian dengan mudah diteruskan setelah bayi dilahirkan.

7. **Prinsip Melibatkan Kakak-Kakak Bayi**

   Dengan ikut serta dalam latihan-latihan pendidikan pralahir, anak-anak yang lain akan merasa penting dan tidak diabaikan. Mereka belajar berharap bahwa adik bayi akan belajar dari mereka. Anak-anak yang lainnya akan merasa yakin bahwa posisi mereka dalam keluarga aman sekalipun waktu ayah dan ibu untuk mereka berkurang.

8. **Prinsip Peran Penting Ayah dalam Masa Kehamilan**

   Penelitian telah membuktikan bahwa hubungan baik antara ayah dan bayi sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak.



Gambar 2.1. Program Pendidikan Pralahir
Sumber: **Buku Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan**

2.1.3. Hubungan Antara Musik dan Pendidikan Pralahir

Sejak pembuahan terjadi, bayi dapat merasakan detak jantung ibunya. Bahkan sebelum organ pendengaran berkembang, bayi tumbuh dengan merasakan denyut jantung ibunya.

Bayi pun dapat diperkenalkan pada irama-irama di luar tubuh ibunya melalui latihan-latihan pendidikan pralahir. Pada bulan-bulan pertama kelahiran ia tidak secara fisik mendengar irama-irama tersebut, tetapi hanya dapat merasakan getaran-getarannya saja.

Tetapi pada menggu ke-18 kehamilan, temuan-temuan para peneliti menunjukan bahwa bayi dapat dalam rahim dapat mendengar suara-suara dari luar tubuh ibunya.

Van de Carr menemukan pertama kali bahwa bayi dalam rahim dapat bereaksi terhadap irama yang memasuki lingkungannnya pada tingkat kesadaran yang lebih canggih dari pada yang diyakini sebelumnya.

Banyak ahli musik meyakini bahwa irama dan tempo pada kebanyakan musik mengikuti kecepatan detak jantung manusia sekitar 60 detak per menit. Karena itu, bayi-bayi sering ditenangkan dengan musik klasik dari Chopin, Mozart, dan Vivaldi yang secara konsisten menggunakan tempo yang mengingatkan pada detak jantung manusia.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Hermanto TJ, dokter kandungan dari Rumah Sakit Dr. Soetomo, stimulasi terbaik adalah melalui suara. Dimana musik klasik yang memiliki kombinasi suara yang paling harmonis. Beliau menjelaskan bahwa frekuensi musik ini adalah 3000-8000 Hz, tidak ada

nada mayor, sederhana, dimainkan sebagian besar oleh alat musik biola yang menghasilkan nada murni terbaik.

Menurut Hermanto (2009), musik klasik yang mendukung pertumbuhan sel otak secara optimal, dimiliki musik klasik Mozart. “Otak menerima musik Mozart, luar biasa. Tidak semua lagu Mozart bagus, ada 14 lagu yang memenuhi syarat, sehingga dikenal sebagai urutan Mozart.

Selain itu menurut Donald Shelter, seorang musisi jazz dan juga profesor Eastman School of Music di University of Rochester, New York, telah meneliti pengaruh seleksi musik simfoni pada bayi pralahir. Sebagian besar obyeknya (anak-anak usia dua tahun dan lebih muda) dapat menggunakan satu jari dalam memainkan not pada piano dan tidak sekedar memukul-mukul keyboard seperti dilakukan kebanyakan anak-anak. Anak-anak ini juga cukup baik menirukan pola melodi sederhana.

2.1.4. Langkah-Langkah Pendidikan Pralahir

Latihan dapat dimulai pada akhirnya trimester pertama dengan memperkenalkan kepada bayi serangkaian irama gendang yang berulang. Selama latihan-latihan ini, bayi akan menemukan irama selain suara detak jantung ibunya. Latihan ini merupakan langkah pertama dalam mengajar bayi tentang dunia di luar rahim.

Pada bulan kelima kehamilan, bayi yang sedang berkembang sudah siap mempelajari komunikasi verbal (suara) dan sentuhan. Ibu akan memulai pelajaran dengan mengajar bayi menanggapi suara ibu dan dorongan halus pada perut ibu dalam permainan bayi menendang.

Bulan kelima kehamilan adalah waktu alami untuk memulai hubungan sentuhan dengan bayi. Saat ini sangat khusus karena ibu mulai merasa bahwa bayinya nyata, baik secara fisik maupun emosional.

Belajar untuk bersikap konstan dan konsisten ketika memberikan stimulasi kepada bayi lebih penting dari pada ragam stimulasi yang diberikan.

Sebagian besar pelajaran dalam pendidikan pralahir mengharuskan ibu berbicara kepada bayi melalui rahim. Walaupun bayi sudah dapat mendengar ketika kehamilan berusia 18 minggu, suara-suara dari luar rahim tersaring melalui perut ibu dan plasenta berisi cairan tempat bayi berkembang. Untuk itu ibu harus mengarahkan dan mengeraskan suara untuk mencapai telinga - telinga bayi. Untuk membantu mengarahkan suara dapat menggunakan megafon, selembar kertas yang digulung-gulung, atau tabung berlubang.

Cara efektif lain untuk berkomunikasi dengan bayi adalah ibu berbaring di dalam bak rendam air dan dagu di atas permukaan air. Dinding kamar mandi dan air yang mengelilingi perut dan tenggorakan cenderung memperbesar suara ibu, mempermudah bayi mendengarnya. Dalam posisi ini, ibu tidak memerlukan megafon atau alat lainnya.

Setiap akhir dari latihan dapat di akhiri dengan musik, senandung, atau nyanyian selama dua menit. Hal ini akan membantu memberikan batasan pasti dalam jadwal bayi. Bayi akan mengetahui bahwa masa stimulasi diikuti musik dan kemudian masa istirahat. Karena waktu-waktu transisi sama

dengan waktu-waktu mengantuk bagi bayi baru lahir, hal ini akan membantu menetapkan siklus tidur teratur bagi bayi setelah dilahirkan.

2.1.5. Metode-metode dalam Pendidikan Pralahir

A. Fase Satu

a. Metode dengan Irama Gendang.

Latihan ini dapat dimulai pada akhir semester pertama. Latihan ini dilakukan dengan cara ibu atau orang lain yang membantu memukul gendang kecil dengan pola konsisten dan lambat. Tujuan latihan ini adalah untuk mengajarkan bayi suatu pengertian primitif tentang pola kepada bayi yang sedang berkembang selain itu lagu dan iringan musik dapat memberikan ketenangan dan stimulasi kepada bayi di samping membantu mengembangkan kemampuan irama dan musik.

a) **Tujuan:**
   Memberikan getaran (dan bunyi) konsisten yang dapat dirasakan bayi.
b) **Bahan-bahan yang diperlukan :**
   Gendang kecil
c) **Cara melakukan latihan :**
   Letakkan gendang berdiri di atas perut ibu. Tabuh dengan batang pemukulnya sehingga dapat merasakan getarannya pada perut ibu.
d) **Waktu mulai:**
   Latihan ini dapat dimulai menggunakan irama atau musik sederhana kapan pun setelah pembuahan. Akan tetapi, dianjurkan pada minggu ke-18 kehamilan ketika bayi telah memiliki kemampuan mendengar.

e) Frekuensi latihan:

Pukulan gendang sederhana dapat dilakukan dua kal dalami sehari. Disarankan 30 menit hingga dua setengah jam setelah makan sebagai waktu terbaik untuk memberikan irama ini karena bayi telah mendapatkan gizi dari makanan yang ibu cerna. (Van de Carr, 2008 : 161)

b. Metode Permainan Bayi Menendang

Pada awal bulan kelima, ibu akan memulai merasakan tendangan atau gerakan kecil di perut bagian bawah. Tendangan pada usia kehamilan merupakan hal yang normal. Itulah cara bayi memulai eksplorasi dan belajar sesuatu tentang dunianya. Menendang juga membantu memperkuat kaki bayi.

Dalam permainan bayi menendang ini, bayi akan belajar dasar-dasar menanggapi orang lain. Permainan ini sederhana, bayi akan menendang dan ibu dengan lembut akan menepuk atau menekan tepat pada bagian yang ditendang bayi. Setelah ia terbiasa dengan tepukan ibu sebagai tanggapan terhadap tendangannya, ibu dapat memulai mengatakan “tendang’ ketika sedang menepuk (Van de Carr, 2008 : 165)

a) **Tujuan:**

Mengajarkan pada bayi bahwa aksinya akan mendapatkan tanggapan dan merupakan suatu cara berkomunikasi.

b) **Bahan-bahan yang diperlukan:**

Sebuah megafon, selembar kertas yang digulung-gulung, atau tabung berlubang.

c) **Waktu mulai:**

latihan ini dapat dimulai ketika kandungan berusia kira-kira lima bulan. Setelah kira-kira satu bulan atau ketika bayi dengan konsisten menanggapi kata-kata dan tindakan ibu dalam permainan bayi menendang, ibu dapat memulai melanjutkan versi lanjutan. Teruskan permainan ini sedikitnya selama satu bulan dan berhenti kapan saja setelah bulan ketujuh.

B. Fase Kedua

Awal bulan ketujuh kehamilan (minggu ke-28) adalah waktu terbaik untuk memulai program pendidikan pralahir fase kedua. Fase kedua terdiri atas latihan-latihan tambahan berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang sama dengan Permainan Bayi Menendang, tetapi pada fase ini mulai memperkenalkan kata-kata dan tindakan sederhana. Misalnya, saat ibu mengatakan “tepuk, tepuk, tepuk,” ibu pun dapat sambil menepuk perutnya.

Pembenderahaan Kata Pertama untuk Bayi

Setiap kata dalam Daftar Kata Utama menjelaskan sensasi yang dapat dirasakan bayi di dalam kandungan. Kata-kata ini dibagi menjadi dua kelompok menurut jenis sensasi yang dijelaskan. Beberapa kata menggambarkan sensasi sentuhan yang dapat dirasakan oleh bayi, seperti tendang

yang digunakan dalam Permainan Bayi Menendang. Kata-kata lain diasosiasikan dengan stimulasi bunyi, gerakan, atau visual.

a. Daftar Kata Utama

a. Kata yang menggambarkan dengan sentuhan atau gerakan khusus yang dapat dirasakan oleh bayi. Saat ibu mengulang kata-kata dan gerakan selama empat sampai enam minggu, bayi akan memulai menghubungkan sentuhan dengan kata-kata yang ibu ucapkan. Hal ini akan lebih mempersiapkan bayi untuk memahami kata-kata setelah bayi dilahirkan. Kata-kata tersebut adalah:

   i. Tepuk
   ii. Usap
   iii. Tekan
   iv. Gunjang
   v. Belai
   vi. Ketuk

b. Kata yang menggambarkan dengan gerakan.

   i. Berdiri
   ii. Duduk
   iii. Ayun
   iv. Goyang

c. Kata yang diasosiasikan dengan bunyi. Tujuan mengajarkan kata musik adalah untuk melatih bayi mengasosiasikan kata tersebut dengan berbagai bunyi musik. Musik yang lembut dan menenangkan, tanpa banyak dicampuri perkusi adalah yang terbaik. Menurut hasil penelitian, bayi-bayi itu

menikmati musik seperti dari, Bach, Handel, Vivaldi, Pachelbel, Haydn, Mozart, dan Beethoven.

Contoh kata tersebut adalah :

i. Musik
ii. Keras
iii. Bising

Contoh dalam latihan kata musik: ibu dapat menempelkan *tape recorder* atau *headphone* ke perut ibu, lalu katakan “musik”. Dalam dua detik hidupkan tape recorder. Dengan cara ini bayi akan belajar menghubungkan antara kata musik dengan bunyi musik.

d. Kata yang diasosiasikan dengan fungsi-fungsi biologis ibu dan bayi, adalah:
   i. Batuk
   ii. Bersin
   iii. Cegukan
   iv. Tangis
   v. Tawa

e. Kata kelompok keempat mengungkapkan sensasi visual. Bayi pralahir akan siap menanggapi latihan-latihan ini kira-kira minggu ke-35 kehamilan, contohnya:
   i. Terang
   ii. Gelap

f. Kata-kata yang diasosiasikan dengan temperatur. Gunakan kata dingin dan panas hanya pada kehamilan tua ketika bayi sudah mulai menekan

lambung ibu. Gunakan dua latihan ini ketika ibu meminum sesuatu yang sesuai untuk mengajarkan salah satu kata tersebut. Latihan ini hanya efektif di bulan terakhir kehamilan, contohnya:

i. Dingin
ii. Panas

g. Kata-kata dalam kelompok ketujuh mengungkapkan gerakan-gerakan yang dilakukan bayi, yang dapat ibu rasakan. Contohnya, kata tendang dalam Permainan Bayi Menendang.

i. Tendang
ii. Dorong
iii. Putar

h. Daftar kata yang terakhir adalah “tidak”, kata ini dapat digunakan di depan sebagian kata utama, misalnya setelah ibu memperkenalkan kata guncang dan memberikan senasinya kepada bayi pralahir, selanjutnya ibu dapat mengatakan, “tidak guncang,” tepat setelah ibu berhenti mengguncangkan perutnya.

b. Mempersiapkan Daftar Kata Utama

Tujuan :

Mengajarkan bayi menghubungkan sensasi tertentu dengan kata-kata tertentu. Ini dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata yang menggambarkan tindakan atau sensasi yang dapat dialami bayi di dalam rahim.

Bahan-bahan yang diperlukan:

Sebuah megafon, tabung berlubang, tape recorder, headphone, senter.

Waktu mulai:

Kapan saja setelah bulan ketujuh atau minggu ke-28 kehamilan.

Frekuansi latihan:

Disarankan mengulang seluruh kata dalam daftar dua atau tiga kali dalam sehari.tetapi jika tidak seluruhnya kata, lakukan sebanyak yang dapat dilakukan

2.2. Kampanye

Menurut Roger dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Merujuk pada definisi ini maka setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni,

- Tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.
- Jumlah khalayak sasaran yang besar.
- Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu.
- Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Selain keempat ciri diatas, kampanye juga memiliki karakteristik lain, yaitu sumber yang jelas, yang menjadi panggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye, sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut. (Antar Venus, 2009).

2.2.1. Jenis- Jenis Kampanye

Charles U. Larson (1992) membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori yaitu :

1. *Product-Oriented campaign* atau kampanye yang berorientasi pada produk umumnya terjadi dilingkungan bisnis. Istilah lain untuk kampanye jenis ini adalah *commercial campaigns* atau *corporate campaign.* Motivasi yang mendasarinya adalah memperoleh keuntungan finansial. Cara yang ditempuh adalah dengan memperkenalkan produk dan melipat gandakan penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang diharapkan.
2. *Candidate-Oriented campaigns* atau kampanye yang berorientasi para kandidat umunya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Karena itu kampanye jenis ini dapat juga disebut sebagai *political campaigns.* Tujuannya antara lain adalah untuk memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik yang diperebutkan lewat proses pemilihan umum.
3. *Ideologically or cause oriented campaigns* adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi perubahan sosial. Karena itu kampanye jenis ini dapat juga disebut *social change campaigns,* yakni kampanye yang ditujukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik terkait.

2.2.2. Persuasi Sebagai Landasan Kampanye

Pace, Peterson, dan Burnett (1979) mendefenisikan persuasi sebagai “tindakan komunikasi yang bertujuan untuk membuat komunikan mengadopsi pandangan komunikator mengenai suatu hal atau melakukan suatu tindakan tertentu”. Setiap tindakan dalam kampanye pada prinsipnya adalah tindakan persuasif.

Namun menurut Venus (2009), tindakan persuasi dalam kampanye berbeda dengan tindakan persuasif perorangan. Ada empat aspek dalam kegiatan kampanye persuasif yang tidak dimiliki oleh persuasif perorangan yakni:

a. Kampanye secara sistematis berupaya menciptakan “tempat” tertentu dalam pikiran khalayak tentang produk, kandidat atau gagasan yang disodorkan.
b. Kampanye berlangsung dalam berbagai tahapan mulai dari menarik perhatian khalayak, menyiapkan khalayak untuk bertindak, hingga akhirnya mangajak mereka melakukan tindakan nyata.
c. Kampanye mendramatisasi gagasan-gagasan yang disampaikan pada khalayak dan mengundang mereka untuk terlibat baik secara simbolis maupun praktis, guna mencapai tujuan kampanye.
d. Kampanye secara nyata menggunakan kekuatan media massa dalam upaya menggugah kesadaran hingga mengubah perilaku khalayak.

Menurut Hogan (1996) ada Sembilan prinsip umum persuasi yang dapat diterapkan dalam praktik kampanye, yakni:

1. Prinsip timbal balik.

   Jika manusia menerima sesuatu yang dipandang berharga, maka seketika ia akan menanggapi dengan memberikan sesuatu.
2. Prinsip kontras.

   Orang cenderung akan memilih yang terbaik dari dua pilihan yang hampir sama.
3. Prinsip karena teman.

   Orang akan melakukan hampir semua hal yang diminta oleh seorang teman kepadanya. Ini terjadi karena teman adalah orang yang disukai dan biasanya rasa suka ini karena teman tersebut juga mempunyai banyak kesamaan dengan dirinya. Semakin banyak seorang komunikator menunjukan persamaan dengan komunikan (misalnya dalam hal ideologi latar belakang, sikap dan sebagainya) maka semakin besar kemungkinan untuk dapat mempersuasi komunikan.
4. Prinsip Harapan.

   Orang akan cenderung melakukan sesuatu yang menjadi harapan orang yang di percayai dan di hormati.
5. Prinsip asosiasi.

   Menusia cenderung menyukai produk, jasa, atau gagasan yang didukung oleh orang lain yang disukai atau dihormati.
6. Prinsip konsistensi.

   Seseorang yang mempunyai pendirian tertulis atau lisan dalam sebuah persoalan akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk membela pendiriannya tanpa peduli bukti-bukti berlawanan yang menghadangnya. Orang akan melakukan sesuatu jika sesuai dengan pendiriannya. Jika yang ditawarkan merupakan sesuatu yang berlawanan, maka

komunikator harus dapat memunculkan nilai-nilai lebih yang akan diperoleh dengan melakukan tindakan tersebut.

7. Prinsip kelangkaan.
   Semakin langka sesuatu yang diinginkan, maka akan semakin besar nilainya.
8. Prinsip kompromi.
   Kebanyakan orang cenderung menyetujui usul, produk, atau jasa yang akan dipandang bisa diterima oleh mayoritas orang lain atau mayoritas kelompoknya.
9. Prinsip kekuasaan.
   Semakin berkuasa seseorang dipandang oleh orang lain, maka semakin besar permintaannya akan dipertimbangkan dan diterima.

2.3. Khalayak Sasaran

Dalam pembuatan kampanye sosial perlu ditegaskan siapa yang menjadi target sasarannya. Karena itu perancangan kampanye ini dilakukan penyesuaian terhadap karakteristik khalayak sasaran.

Target sasaran dalam pembuatan kampanye ini dapat digolongkan melalui tiga kriteria, yaitu berdasarkan demografis, psikografis, dan geografis.

a. Demografis:

- Gender: Wanita
  Dikarenakan dalam suatu keluarga yang memegang peranan paling penting dalam perkembangan kandungan dan memiliki kedekatan batin dengan bayi dalam kandungan adalah ibu, ini akan memudahkan

dalam melakukan pendidikan pralahir dibandingkan dengan seorang ayah.

- Umur: 22 –35 tahun

  Karena 22 tahun adalah usia ideal bagi seorang wanita untuk menikah dan ada diantaranya yang langsung dikaruniai anak. Usia 35 tahun diambil dari usia wanita yang paling rentan untuk mempunyai anak.

- Kelas menengah ke atas.

  Untuk mendapatkan hasil yang baik maka harus di tunjang dengan lingkungan yang sehat bagi ibunya. Pendidikan pralahir bukan hanya memberikan rangsangan-rangsangan pada bayi tapi juga memberikan lingkungan yang baik pada ibunya agar Pendidikan Pralahir berjalan dengan baik dan efektif agar hasil yang di dapat maksimal. Untuk mendapatkan lingkungan yang baik ini perlu kesiapan dari segi ekonomi, dan sosial maka khalayak yang menjadi khalayah sasaran adalah golongan menengah atas karena dalam golongan ini sudah mapan dalam hal ekonomi yang akan membantu dalam pendidikan pralahir.

b. Psikografis :

- Kelas menengah ke atas.

  Kelas menengah ke atas adalah kalangan yang memiliki waktu padat, berpendidikan, memiliki kesadaran kepada kesehatan, dan berpenghasilan cukup. Mereka terlalu banyak disuguhi oleh iklan-iklan maupun kampanye yang beredar dilingkungan mereka sehingga membuat kalangan ini jenuh terhadap iklan dan kampanye. Untuk itu diperlukan

sebuah strategi kampanye yang sederhana namun efektif agar mereka tidak jenuh terhadap kampanye ini.

c. Geografis:

Kota Bandung karena mempunyai Penduduk wanita paling banyak di Jawa Barat dengan dengan jumlah 2.000.160 jiwa dan pada kelompok umur 22-35 tahun yang menjadi target kampanye ini berjumlah 571.279 jiwa.

2.4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pralahir

Masyarakat cenderung mengetahui tentang pendidikan pralahir, mereka mempercayai bahwa pendidikan pralahir bermanfaat bagi bayi mereka setelah ia dilahirkan, masyarakat pun yakin bahwa pendidikan pralahir sangat penting untuk bayi dalam kandungan tetapi masalahnya masyarakat tidak mengetahui mengenai latihan-latihan pendidikan pralahir, sebagian masyarakat musik adalah satu-satunya rangsangan dalam pendidikan pralahir.

Hasil angket terhadap 50 orang di Bandung.

1. 94% orang menjawab bayi dalam kandungan bisa menerima rangsangan, sementara hanya 6% menjawab mungkin.
2. 92% orang menjawab bayi dapat merasakan rangsangan saat usia kandungan 5 bulan keatas, sedangkan 4% lainnya menjawab salah.
3. 68% menjawab rangsangan dapat bermanfaat bagi bayi prematur, 22% menjawab mungkin dan 4% menjawab tidak bermanfaat.
4. 56% menjawab mengetahui sedikit mengenai pendidikan pralahir, 32% menjawab mengetahui dan hanya 6% yang menjawab tidak tahu.

5. 42% menjawab bukan satu-satunya rangsangan dalam pendidikan pralahir, 36% menjawab musik adalah satu-satunya rangsangan, dan 22% lainnya menjawab mungkin.
6. 63% orang menjawab tidak mengetahui rangsangan-rangsangan yang diberikan dalam pendidikan pralahir, dan 37% menjawab mengetahui rangsangan-rangsangannya.
7. 88% orang menjawab lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan pralahir, hanya 12% menjawab tidak mempengaruhi.
8. 56% orang menjawab bahwa pendidikan pralahir sangat penting dilakukan, dan 44% lainnya menjawab cukup penting.
9. 40% menjawab jenis kelamin bayi dapat mempengaruhi dalam pendidikan pralahir, 38% menjawab tidak mempengaruhi dan 22% menjawab mungkin.
10. 64% orang menjawab mengetahui manfaat dari pendidikan pralahir, dan 36% lainnya menjawab tidak mengetahui.
11. 96% menjawab pendidikan pralahir dapat meningkatkan kecerdasan bayi, hanya 4% yang menjawab tidak.
12. 88% telah menjawab pendidikan pralahir dapat mempengaruhi mental bayi setelah bayi dilahirkan, dan 12% menjawab tidak mempengaruhi.
13. 78% telah menjawab tidak pernah melakukan pendidikan pralahir, dan 22% lainnya menjawab pernah melakukannya.